

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan Negara Agraris yang mana para penduduknya sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Di negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan memiliki wilayah yang cukup luas. Pertanian memiliki peranan yang penting baik di sektor perekonomian ataupun pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani (Kusumaningrum, 2019:1). Sektor pertanian menjadi prioritas pada negara-negara berkembang seperti Indonesia karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional. Kontribusi terhadap pendapatan nasional, peranannya dalam penyerapan tenaga kerja pada penduduk bertambah dengan cepat, serta berkontribusi dalam menghasilkan devisa negara. Salah satu subsektor pertanian ialah dibidang perkebunan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, menyatakan bahwa Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan Komoditas Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agro ekosistem (Pusdatin dan Biro & Humas, Kementerian Pertanian, 2014:3).

Sumatera Utara merupakan daerah agraris (pertanian) oleh karenanya prioritas pembangunan hingga saat ini tetap di letakkan pada sektor pertanian. Pembangunan ini di tunjukkan untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup petani. Melalui pertanian yang maju di harapkan makin menunjang pembangunan Nasional.

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, manageril skill. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), dan menyimpan (store utility).²⁹

Sistem produksi adalah merupakan keterkaitan komponen satu (input) dengan komponen lain (output) dan juga menyangkut „prosesnya“ terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Salah satu lingkungan ekonomi adalah sistem produksi. Komponen dalam system produksi adalah input, proses dan output. Komponen input meliputi: tanah, tenaga kerja, modal (capital), manajemen, energi, informasi, dan sebagainya yang ikut berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk.

Komponen output adalah barang dan/atau jasa. Komponen proses dalam mentransformasi nilai tambah dari input ke output adalah pengendalian input, pengendalian proses itu sendiri, dan pengendalian teknologi sebagai upaya umpan balik dari output ke input. Upaya umpan balik ini adalah dalam rangka untuk menjaga kualitas output yang diinginkan sesuai dengan harapan (expectation) produsen.

Dalam kegiatan produksi ini, dikenal pula suatu teori produksi. Teori produksi yang paling banyak dikenal adalah “Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang” atau Law of Diminishing Return.

Teori produksi ini dikemukakan **David Ricardo** yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul “**Principle of Political Economic and Taxation**”. Di dalam Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang tersebut, dijelaskan mengenai sifat pokok dari hubungan antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut.

Teori Produksi Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang ini menyatakan “Apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya. Akan tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu, maka produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif.”

Dalam teori produksinya ini, David Ricardo menyatakan bahwa ketika kita menambah terus menerus salah satu unit input dalam jumlah yang sama, sementara input yang lain tetap maka mula-mula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional (increasing returns). Akan tetapi, di titik tertentu, hasil yang kita peroleh justru akan semakin berkurang (diminishing returns).

Contohnya, di dalam suatu perluasan produksi pertanian, dapat dilakukan dengan menambah faktor produksi tenaga kerja untuk menggarap sebidang tanah. Dengan begitu, hasil yang diperoleh akan meningkat.

Peningkatan hasil ini akan berjalan terus hingga mencapai kombinasi faktor -faktor produksi yang paling tepat, yakni pada waktu diperoleh tambahan hasil yang tertinggi. Jika hal ini sudah tercapai, maka penambahan tenaga kerja selanjutnya justru akan mengakibatkan penambahan hasilnya jadi semakin menurun atau bahkan tidak memberikan hasil sama sekali dan akhirnya menjadi negatif.

Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan kecamatan dengan produksi gambir terbesar di kabupaten Pakpak Bharat. Untuk mengetahui luas lahan dan produksi gambir di kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dapat dilihat pada tabel 1.1. sebagai berikut.

Tabel 1.1.

Luas Lahan dan Produksi

Tanaman Gambir di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Perkembangan Luas Lahan	Produksi (Ton)	Perkembangan Produksi
2014	976,00	-	1.157,00	-
2015	643,00	-51,79	238,00	-386,13
2016	967,00	33,50	822,65	71,07
2017	889,00	-8,77	1.034,00	20,44
2018	1.082,00	17,84	1.834,11	43,62
2019	1.082,00	0	1.834,00	-0,006

Sumber : BPS Pakpak Bharat 2020

Berdasarkan tabel 1.1. luas lahan perkebunan gambir masyarakat di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe sebagai salah satu Kecamatan penghasil terbesar komoditas gambir di Kabupaten Pakpak Bharat dilihat perkembangannya

tertinggi tercatat pada tahun 2016 sebesar 33,50% kemudian pada tahun 2018 sebesar 17,84%. Nilai penurunan pada Luas Lahan dilihat dari nilai perkembangannya tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar - 51,79% kemudian pada tahun 2017 sebesar - 8,77%. Sedangkan pada tahun 2019 sama sekali tidak terjadi perubahan luas lahan perkebunan petani gambir.

Berdasarkan nilai perkembangan Produksi komoditas gambir masyarakat di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, juga terjadi peningkatan dan penurunan nilai perkembangannya. Peningkatan produksi komoditas gambir di kecamatan tersebut berdasarkan nilai perkembangannya tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 71,07%, 2018 sebesar 43,62%, 2017 sebesar 20,44%. Nilai penurunan produksi komoditas gambir tertinggi berdasarkan nilai perkembangan tercatat pada tahun 2015 sebesar - 386,11% kemudian pada tahun 2019 sebesar - 0,006%. Terjadinya peningkatan dan penurunan baik luas lahan maupun produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat disebabkan oleh pengalihan lahan pertanian gambir kegiatan pertanian lain. kegiatan pertanian lain dapat berupa; tanaman padi, tanaman jagung, tanaman cabai, sayuran dan lain sebagainya.

Alih fungsi lahan perkebunan gambir kedalam sektor lain menyebabkan penurunan produksi gambir. Peningkatan produksi juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan pertumbuhan tanaman gambir. Proses pemanenan daun gambir perlu diperhatikan sehingga tidak menghambat proses munculnya cabang baru pada tanaman gambir. Selain itu, kebersihan tanaman gambir dari gulma lain juga perlu diperhatikan serta pemberian pupuk setelah selesai pemanenan daun gambir.

Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe adalah kecamatan yang memiliki lahan terluas dan produksi gambir terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat. Setiap desanya memiliki produktivitas masing-masing, Salah satu desa yang memiliki produktivitas dan luas lahan pertanian gambir yang masi rendah adalah Desa Perolihen, Adanya perbedaan produktivitas antar desa maka peneliti melakukan suatu penelitian dimana tingkat produktivitas gambir sangat terkait dengan penggunaan faktor-faktor produksi. Untuk mengetahui seperti apa perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir di desa perolihen di setiap dusun pada 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.

Jumlah Produksi Gambir di Desa Perolihen Tahun 2018-2022

Dusun	Jumlah Produksi (kg)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Lae Mbara	1.100	980	1.800	2.000	2.808
LaeKemenjen	936	950	1.572	1.900	2.400
Nantimbo	780	900	900	1.248	1.900
Lae Cih	915	1.200	1.600	1.900	2.200
Sibaha	368	789	912	1.078	1.570
Jumlah	3.731	4.819	6.784	8.126	10.878

Sumber : Pemerintahan desa Perolihen

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa produksi gambir di setiap dusun di desa perolihen mengalami perubahan yg drastis, dimana terjadi kenaikan di setiap tahunnya. Dapat di lihat di dusun lae mbara di tahun 2018-2019 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali cukup tinggi tahun 2020-

2022. Dan di dusun lae kemenjen dapat di lihat juga di tahun 2018-2022 mengalami kenaikan cukup tinggi di setiap tahunnya. Dan dapat di lihat lagi pada dusun nantimbo tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dan tahun 2019-2020 produksi gambir di dusun nantimbo tidak ada perubahan dan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali. Dan pada dusun lae cih mengalami kenaikan yang sangat pesat di setiap tahunnya dari tahun 2018-2022. Dan di dusun sibaha juga mengalami kenaikan produksi gambir dari 2018-2022.

Fluktuasi yang terjadi dalam sektor produksi di desa perolihen menunjukkan sifat yang tidak stabil dan di pengaruhi oleh banyak faktor. Perubahan angka produksi dapat di pengaruhi oleh faktor cuaca, kondisi pasar, kebijakan pemerintah, serta perubahan lingkungan. Dampak pandemi COVID-19 juga memberikan pengaruh signifikan terhadap sektor produksi pada tahun 2020.

Tabel 1.3.
Luas Lahan Gambir di Desa Perolihen Tahun 2018-2022

Dusun	Luas Lahan (m ²)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Lae Mbara	50.000	50.000	70.000	75.000	90.000
LaeKemenjen	30.000	30.000	60.000	80.000	95.000
Nantimbo	25.000	30.000	30.000	40.000	70.000
Lae Cih	35.000	45.000	60.000	80.000	95.000
Sibaha	15.000	35.000	45.000	50.000	65.000
Jumlah	155.000	190.000	265.000	325.000	415.000

Sumber : Pemerintahan desa Perolihen

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa luas lahan gambir di setiap dusun di desa perolihen mengalami kenaikan yang sangat pesat, dimana

terjadi kenaikan di setiap tahunnya. Dapat di lihat di dusun lae mbara di tahun 2018-2019 luas lahan gambir tidak ada perubahan dan mengalami kenaikan kembali cukup tinggi tahun 2020-2022. Dan di dusun lae kemenjen dapat di lihat juga di tahun 2018-2019 tidak ada perubahan luas lahan gambir dan pada tahun 2020-2022 kenaikan itu terus bertambah. Dan dapat di lihat lagi pada dusun nantimbo tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dan tahun 2019-2020 luas lahan gambir di dusun nantimbo tidak ada perubahan, dan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali. Dan pada dusun lae cih mengalami kenaikan yang sangat pesat di setiap tahunnya dari tahun 2018-2022. Dan di dusun sibaha juga mengalami kenaikan luas lahan gambir dari 2018-2022.

Peningkatan luas lahan gambir antara tahun 2018 hingga 2022 di desa perolihen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melibatkan pertanian dan ekonomi. Permintaan Pasar peningkatan permintaan untuk gambir dalam beberapa tahun terakhir dapat mendorong petani untuk memperluas penanaman guna memenuhi permintaan yang lebih besar. Harga yang menguntungkan jika harga gambir tinggi dan stabil, petani akan lebih cenderung untuk menanam lebih banyak gambir, karena dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Kebijakan Pemerintah yang mendukung pertanian gambir, seperti insentif pajak atau bantuan teknis, bisa mendorong petani untuk memperluas lahan gambir mereka.

Investasi dan Akses ke Pembiayaan Investasi dalam sektor pertanian gambir dan akses yang lebih baik ke pembiayaan untuk pembelian benih dan peralatan pertanian dapat mendukung pertumbuhan luas lahan. Perubahan Cuaca

dan iklim memengaruhi kondisi pertanian. Jika cuaca lebih mendukung pertumbuhan gambir, petani mungkin cenderung memperluas lahan mereka.

Tabel 1.4.

Penggunaan Pupuk di Desa Perolihén Tahun 2018-2022

Dusun	Penggunaan Pupuk (kg)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Lae Mbara	500	500	350	375	450
LaeKemenjen	150	150	300	400	475
Nantimbo	125	150	150	200	350
Lae Cih	175	225	300	400	475
Sibaha	75	175	225	250	325
Jumlah	1.025	1.2	1.325	1.625	2.075

Sumber : Pemerintahan desa Perolihén

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan pupuk pada tanaman gambir di setiap dusun di desa perolihén mengalami fluktuatif (tidak tetap atau berubah-ubah) di setiap tahunnya. Dapat di lihat di dusun lae mbara di tahun 2018-2019 penggunaan pupuk pada tanaman gambir tidak ada perubahan kemudian terjadi penurunan pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021-2022. Dan di dusun lae kemenjen dapat di lihat juga di tahun 2018-2019 tidak ada perubahan dan mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022.

Dan dapat di lihat lagi pada dusun nantimbo tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dan tahun 2019-2020 penggunaan pupuk pada tanaman gambir di dusun nantimbo tidak ada perubahan, dan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali. Dan pada dusun lae cih mengalami kenaikan yang sangat pesat di setiap

tahunnya dari tahun 2018-2022. Dan di dusun sibaha juga mengalami kenaikan penggunaan pupuk dari 2018-2022.

Penggunaan pupuk pada tanaman gambir di desa perolihen meningkat di setiap tahunnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk:

Jenis Tanah: Jenis tanah tempat gambir ditanam dapat mempengaruhi jenis dan jumlah pupuk yang diperlukan. Tanah yang kurang subur mungkin memerlukan pupuk lebih banyak. **Kondisi Cuaca:** Cuaca dan iklim regional dapat memengaruhi kebutuhan pupuk. Curah hujan yang tinggi, misalnya, dapat membasuh nutrisi dari tanah, sehingga memerlukan pemupukan tambahan.

Tujuan Produksi: Penggunaan pupuk juga dapat dipengaruhi oleh tujuan produksi. Misalnya, jika tujuan utama adalah menghasilkan daun gambir berkualitas tinggi, pupuk mungkin akan digunakan secara berbeda dibandingkan jika tujuan utama adalah hasil produksi yang tinggi.

Faktor Ekonomi: Ketersediaan dan biaya pupuk juga memainkan peran penting dalam penggunaannya. Pertimbangan ekonomi dapat memengaruhi keputusan penggunaan pupuk.

Pengelolaan Lingkungan: Kesadaran akan dampak lingkungan dari penggunaan pupuk berlebihan juga dapat memengaruhi praktik pemupukan. Penting untuk melakukan analisis dan perencanaan yang baik untuk menentukan dosis pupuk yang sesuai agar pertumbuhan tanaman gambir dapat dioptimalkan tanpa merusak lingkungan.

Tabel 1.5.

Penggunaan Pestisida di Desa Perolihen Tahun 2018-2022

Dusun	Penggunaan Pestisida (L)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Lae Mbara	10	10	14	15	18
Lae Kemenjen	6	6	12	16	19
Nantimbo	5	6	6	8	14
Lae Cih	7	9	12	16	19
Sibaha	3	7	9	10	13
Jumlah	31	38	53	65	83

Sumber : Pemerintah desa Perolihen

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada tanaman gambir di setiap dusun di desa perolihen mengalami fluktuatif (tidak tetap atau berubah-ubah) di setiap tahunnya. Dapat di lihat di dusun lae mbara di tahun 2018-2019 penggunaan pestisida pada tanaman gambir tidak ada perubahan dan mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022. Dan di dusun lae kemenjen dapat di lihat juga di tahun 2018-2019 tidak ada perubahan dan mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022. Dan dapat di lihat lagi pada dusun nantimbo tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dan tahun 2019-2020 penggunaan pestisida pada tanaman gambir di dusun nantimbo tidak ada perubahan, dan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali. Dan pada dusun lae cih mengalami kenaikan yang sangat pesat di setiap tahunnya dari tahun 2018-2022. Dan di dusun sibaha juga mengalami kenaikan penggunaan pestisida dari 2018-2022.

Penggunaan pestisida pada tanaman gambir di desa peroliهن dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk:

Serangan Hama dan Penyakit: Tingkat serangan hama dan penyakit pada tanaman gambir akan mempengaruhi penggunaan pestisida. Jika populasi hama atau penyakit tinggi, penggunaan pestisida mungkin perlu lebih sering.

Varietas Gambir: Beberapa varietas gambir mungkin lebih tahan terhadap hama dan penyakit dari pada yang lain. Varietas yang lebih rentan mungkin memerlukan perlindungan pestisida yang lebih intensif.

Faktor Cuaca: Cuaca dan iklim regional dapat memengaruhi perkembangan hama dan penyakit. Musim hujan yang lembap, misalnya, dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi serangan hama.

Keamanan Pangan: Jika gambir akan digunakan dalam produksi makanan atau minuman, peraturan ketat tentang tingkat residu pestisida dapat mempengaruhi penggunaan pestisida.

Faktor Ekonomi: Biaya pestisida dan efeknya terhadap hasil panen juga memainkan peran penting dalam penggunaannya.

Pertimbangan ekonomi dapat memengaruhi keputusan penggunaan pestisida. **Peraturan Pemerintah:** Peraturan pemerintah terkait penggunaan pestisida juga dapat membatasi atau mengatur penggunaannya dalam praktik pertanian. Penting untuk mengikuti panduan dan rekomendasi yang diberikan oleh otoritas pertanian atau ahli pestisida dalam penggunaan pestisida yang aman dan efektif.

Tabel 1.6.

Tenaga Kerja di Desa Perolihen Tahun 2018-2022

Dusun	Tenaga Kerja				
	2018	2019	2020	2021	2022
Lae Mbara	6	4	8	10	12
LaeKemenjen	3	3	5	7	11
Nantimbo	2	3	3	5	8
Lae Cih	3	4	5	7	9
Sibaha	2	4	5	5	7
Jumlah	16	18	26	34	47

Sumber : Pemerintahan Desa Perolihen

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja pada produksi tanaman gambir di setiap dusun di desa perolihen mengalami fluktuatif (tidak tetap atau berubah-ubah) di setiap tahunnya. Dapat di lihat di dusun lae mbara di tahun 2018-2019 tenaga kerja mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022. Dan di dusun lae kemenjen dapat di lihat juga di tahun 2018-2019 tidak ada perubahan dan mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022. Dan dapat di lihat lagi pada dusun nantimbo tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dan tahun 2019-2020 tenaga kerja di dusun nantimbo tidak ada perubahan, dan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali. Dan pada dusun lae cih mengalami kenaikan yang sangat pesat di setiap tahunnya dari tahun 2018-2022. Dan di dusun sibaha juga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020 dan pada tahun 2020-2021 tidak ada perubahan dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Tenaga kerja dalam budidaya tanaman gambir di desa peroliهن dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk:

Musim Panen: Kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan panen gambir sering kali terkait dengan musim panen. Kondisi cuaca dan iklim selama musim panen dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja.

Siklus Pertumbuhan Tanaman: Pada beberapa tahap pertumbuhan gambir, seperti saat pemangkasan atau pelurusan, mungkin diperlukan lebih banyak tenaga kerja daripada pada tahap-tahap lainnya.

Luas Lahan: Luas lahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan gambir akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Peternakan yang lebih besar mungkin memerlukan lebih banyak spesialis.

Jenis Pilihan: Beberapa jenis gambir mungkin memerlukan lebih banyak pertimbangan atau pemangkasan dibandingkan yang lain, sehingga mempengaruhi persyaratan kerja.

Pedoman Kerja: Pedoman dan peraturan kerja sehubungan dengan pekerjaan pertanian juga dapat mempengaruhi pemanfaatan pekerjaan.

Pertimbangan Keuangan: Pilihan untuk mendaftar atau tidak mempekerjakan lebih banyak pekerjaan juga dapat dipengaruhi oleh pertimbangan keuangan, misalnya biaya kerja dan potensi hasil panen.

Informasi dan Kemampuan: Pengembangan gambir yang mahir memerlukan informasi dan kemampuan tertentu, dan kehadiran peternak yang terlatih dapat mempengaruhi efisiensi kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan diatas, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir pada petani gambir di Desa Perolihen.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah terdapat berbagai masalah yang dikaji. Mengingat luasnya permasalahan terkait penelitian ini dan keterbatasan waktu yang dimiliki serta memberikan ruang lingkup yang lebih jelas, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti terkait Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gambir di Desa Perolihen Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat yaitu, adanya faktor faktor yang mempengaruhi produksi gambir di desa perolihen seperti luas lahan, tenaga kerja, harga gambir, penggunaan pupuk, dan penggunaan pestisida.

Berdasarkan uraian tersebut batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya di lakukan di desa perolihen kecamatan sitellu tali urang jehe kabupaten pakpak bharat.
2. Objek yang di teliti hanya sebatas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir.
3. Penelitian di lakukan pada tahun 2018-2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Luas Lahan berpengaruh terhadap Produksi gambir di desa perolihen?
2. Apakah Penggunaan Pupuk berpengaruh terhadap Produksi gambir di desa perolihen?
3. Apakah Penggunaan Pestisida berpengaruh terhadap Produksi gambir di desa perolihen?
4. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Produksi gambir di desa perolihen?
5. Apakah Luas Lahan, Penggunaan Pupuk, Penggunaan Pestisida, dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Produksi gambir di desa perolihen?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi gambir didesa perolihen.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Pupuk terhadap Produksi gambir didesa perolihen.
3. Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Pestisida terhadap Produksi gambir didesa perolihen.

4. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi gambir didesa perolihen.
5. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pupuk, Penggunaan Pestisida, dan Tenaga Kerja terhadap Produksi gambir didesa perolihen.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi para mahasiswa dan sebagai bahan masukan/bahan referensi terkait produksi gambir di desa perolihen kecamatan sitellu tali urang jehe kabupaten Pakpak Bharat.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan diharapkan mampu dijadikan referensi atau sumber bacaan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir di desa perolihen kecamatan sitellu tali urang jehe kabupaten pakpak bharat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber bacaan atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.